

PERFORMANCE STUDIES DALAM PERFORMATIVITAS RITUAL DI JAWA TENGAH

Nuning Zaidah
Prodi Bahasa dan Sastra Jawa FPBS
IKIP PGRI Semarang
nuning_z@yahoo.com

Abstract

Performance studies has been applied to do the research on rituals of Jawa Tengah as a performance. Through performance studies, ritual is analyzed from the standpoint of "is" and "as" performance. Performance studies focus on the performativity aspects of ritual without neglecting the expressivity aspects of it. At the same time, the ritual is a *liminal* process where the anti structure society has occurred and created the concept of *communitas*. The peak of performativity lies in the climax of the performance where. Ritual is a multi-layered entities; so that semiotic approach is required to analyze the meaning of each layer. Semiotic approach is appropriate to explain the meaning of the physical elements of performance and the performance as a form of activities as well.

Keywords: *performance studies, performativity, liminality, semiotic*

A. Pendahuluan

Berbagai ragam *ritual* atau upacara keagamaan Jawa Tengah, oleh Victor Turner dibedakan dalam dua kategori utama yaitu *passage rites* dan *calendrical rites*. *Passage rites* merupakan ritual yang dialami seseorang sekali seumur hidup, sedangkan *calendrical rites* merupakan ritual yang diadakan secara berkala sehingga memungkinkan dialami oleh seseorang berulang kali (Turner, 1982: 25). *Passage rites* dapat dilihat pada ritual kelahiran, inisiasi, sunat dan kematian. *Calendrical rites* berupa ritual

pergantian tahun, ulang tahun ataupun hari besar keagamaan yang diadakan tiap tahun.

Berbagai ritual tersebut memiliki kaitan dengan usaha manusia dalam menjelaskan bermacam teka-teki yang melingkupi lingkungan hidupnya. Ini adalah gejala umum yang terdapat pada masyarakat yang masih berada dalam tataran pemikiran mitis (Hartoko, 1976: 34-54). Bentuknya banyak diwujudkan dalam ritual ataupun ekspresi seni yang dilambangkan. Sehingga, manusia memiliki kecenderungan untuk mencari pengetahuan yang bersifat praktis dalam menjawab berbagai teka-teki dan bukan bersifat teoritis (Sumardjo, 2006: 17).

Berbagai *calendrical rites* tersebut dapat di jumpai dalam ritual atau upacara keagamaan yang terselenggara di Jawa Tengah misalnya ritual Suran Di Kabupaten Magelang, Sedekah laut di Rembang, Saparan Kabupaten Temanggung, Merti Desa di Kudus, Muludan di Wonosobo, Larung Sengkala di Kabupaten Pati dan lain sebagainya. Rangkaian ritual tersebut merupakan manifestasi usaha manusia untuk memahami tanda-tanda alam sesuai dengan pola pikir masyarakat agraris. Ketergantungan masyarakat terhadap keadaan alam merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, meski pada saat ini telah banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Ritual tersebut menekankan adanya doa-doa sebagai sarana untuk memajukan harapan serta ucapan syukur terhadap apa yang telah mereka alami selama tahun yang telah lewat dan memohon keselamatan bagi tahun mendatang. Doa bisa berupa rangkaian kata, mantra, bahkan berbagai benda dan tindakan yang memiliki makna. Ritual tersebut merupakan usaha praktis untuk menjawab kecemasan terhadap serba ketidakpastian alam yang menjadi sandaran hidup.

Rangkaian ritual tersebut melibatkan banyak orang yang datang dan terlibat untuk menyatakan diri sebagai bagian dari masyarakatnya. Thomas Turino menggambarkan hal tersebut sebagai bentuk *partipatory performance* karena melibatkan begitu banyak orang dan meniadakan batas antara *performer* dan penonton serta melibatkan penonton untuk secara aktif berperan

dalam sebuah *performance* (Turino, 2008: 29). Akan tetapi, batas yang ada di sini lebih pada batas fisik atau yang harus dilibati (Soedarsono, 2002: 124). Secara ideologis, para pendatang yang datang dan terlibat dalam ritual memiliki agenda masing-masing, sehingga terjadi segmentasi para pesertaritual. Sebagian datang karena percaya pada proses ritual yang berlangsung, satu bagian lagi karena takut terhadap sanksi sosial yang akan diterima apabila tidak melibatkan diri. Beberapa bagian lain memiliki alasan yang berbeda. Meski berbeda secara ideologis, tetapi *event* seperti ini tetap penting sebagai alat pengikat solidaritas (Kayam, 1999: 289).

Saat ritual berlangsung, pada bagian inilah puncak tingkat keterlibatan para masyarakat terjadi, maka batas-batas aturan yang ada dalam keseharian tidak berlaku. Dalam kehidupan sehari-hari, tidaklah mungkin terjadi keterlibatan sesuatu secara masal dan tidak ada konsekuensi negatif yang harus ditanggung. Tetapi dalam konteks, aktivitas yang tidak mungkin dilakukan dalam keseharian tersebut menjadi sesuatu yang dimaklumi bahkan dianjurkan. Hal inilah yang dianggap sebagai sesuatu yang keluar dari aturan keseharian. Kerumunan orang banyak tersebut sekilas tampak sama, tetapi sebenarnya mereka memiliki agenda yang berbeda-beda.

Performance studies melihat *performance* sebagai sebuah konsep pengorganisasian untuk mempelajari tingkah laku dalam cakupan yang luas serta tidak memberikan batasan terhadap bidang kajian dalam *halterms* dan *medium*. Tidak juga ada pembatasan terhadap pendekatan yang dipergunakan (Bial, 2010: 43). Oleh karena itu *performance studies* merupakan disiplin yang memungkinkan pengkajian terhadap suatu aktivitas dengan mempergunakan pendekatan dari berbagai macam teori. Kemunculan *performance studies* merupakan disiplin ilmu yang mengkaji kebudayaan dari berbagai macam perspektif, maka *performance studies* melakukan hal serupa dengan fokus kajian terhadap *performativity* (Bial, 2010:43-50).

Dalam Bahasa Indonesia, *performance* memiliki arti dengan kata pertunjukan, perbuatan, dayaguna, prestasi, hasil, pelaksanaan, penyelenggaraan, dan pergelaran (Shadily, 2005: 425). Hal tersebut

mempertimbangkan kenyataan bahwa *performance studies* mencakup bahasan terhadap berbagai hal.

Performance studies memiliki cakupan kajian yang luas dan beragam. Terdapat tujuh cakupan bahasan yang dapat diteliti dengan disiplin *performance studies*. Dalam kajian *performances studies*, hal yang sangat diperhatikan adalah pembahasan mengenai *performativity* atau performativitas sebuah *performance*. Hal ini menjelaskan bagaimana seluruh kejadian dalam batasan *performance* yang menjadi subjek penelitian tersebut *perform* dengan memperhatikan hubungannya dengan konstruksi social (Grimes, 2006: 388). Dalam hal ini kata "ritual" mendeskripsikan atau menunjuk pada sebuah bentuk fisik, pada saat yang bersamaan kata tersebut merujuk pada sebuah aktivitas. Di dalam konteks performativitas ritual-ritual di atas memiliki makna tertentu di masyarakat sehingga mempunyai bentuk dan khas. Secara tidak langsung pembicaraan mengenai performativitas dan ekspresivitas akan terlihat pada pembahasan mengenai "is" dan "as" *performan*. Berdasarkan uraiandiatas, maka secara tegas dan spesifik dapat dinyatakan bagaimana wujud performativitas dan makna yang di miliki ritual tersebut.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Ritual sebagai *Performance Studies*

Ritual keagamaan dilihat sebagai sebuah subjek kajian yang memiliki kesetaraan bentuk sebagaimana sebuah pertunjukan teater. *Performance studies* sangat memperhatikan empat hal: 1) *performance studies* pada dasarnya adalah sebuah kajian yang menjadikan tingkah laku manusia sebagai objek kajian, 2) praktik-praktik kerja artistik merupakan bagian utama kajian, 3) menggunakan penelitian lapangan sebagai mana layaknya penelitian antropologi, 4) *performance studies* secara aktif terlibat pada praktek-praktek kehidupan social (Schechner, 2006: 1-2). *Performance studies* menempatkan ritual sebagai satu kesatuan serta memusatkan perhatiannya pada *quality of "liveness"* dari subjek penelitian (Schechner, 2006: 2). Pernyataan tersebut

memperlihatkan bahwa *performance studies* melakukan kajian terhadap sesuatu yang bersifat dinamis dan hidup sebagaimana aktivitas ritual-ritual yang terselenggara. Schechner menyatakan bahwa *performance studies* merupakan kajian terhadap "*restored behavior*" (Carlson, 1996: 15). Dengan kata lain, *performance studies* mempelajari tingkah laku yang terjadi karena adanya proses perencanaan.

Schechner memperlihatkan gambar kipas bahwa *performance* mencakup tujuh bidang. Ke tujuh bidang tersebut memiliki persamaan dalam beberapa hal, yaitu: 1) waktu tertentu, 2) nilai tertentu yang diberikan kepada objek 3) bersifat non produktif, 4) aturan tertentu, 5) kadangkala ditambah dengan pembatasan tempat (Schechner, 2007: 8). Pendapat tersebut menempatkan peristiwa ritual sebagai sebuah subjek kajian yang setara dengan teater, ritual keagamaan, olah raga dan lain sebagainya (Schechner, 2007: xvii). Dalam konteks *performance studies*, Turner membedakan pula apa yang disebutnya *performance* dan "as" *performance* (Schechner, 2006:38). Ritual keagamaan dapat dilihat dari sudut pandang "is" *performance* maupun "as" *performance*.

Sesuatu dianggap "is" *performance* apabila secara kesejarahan dan konteks sosial, aturan, daya guna dan tradisi memang dianggap sebagai *performance*. Dalam hal ini termasuk di dalamnya ritual keagamaan, permainan dan perlombaan, dan juga aturan hidup sehari-hari (Schechner, 2006: 38). Ritual memiliki semua aspek dalam definisi "is" *performance* karena memiliki sejarah, konteks sosial, aturan dan juga daya guna sehingga dapat dilihat pula unsur-unsur dramatik yang membentuknya.

Adapun "as" *performance* dapat dipergunakan untuk melihat hampir segala hal (Schechner, 2006: 38). Dalam konteks "as" *performance*, ritual bisa dilihat sebagai sebuah kegiatan yang berada dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan serta bagaimana makna tercipta dari hubungan antara lingkungan dan ritual tersebut. Secara singkat dikatakan bahwa "as" *performance* merujuk pada apapun yang dikaji dianggap sebagai praktik, *event*, ataupun "tingkah laku" (Schechner, 2006: 2).

Untuk memahami *performance*, Richard Schechner menawarkan dua pendekatan, segala macam *event*, aksi, atau tingkah laku dapat dilihat “*as*” *performance*. Menggunakan kategori “*as*” *performance* memiliki berbagai keuntungan. Seseorang dapat mempertimbangkan sesuatu dalam keadaan sementara, dalam proses yang berjalan, dan sebagaimana mereka berubah seiring waktu. Pada setiap bentuk kegiatan manusia biasanya melibatkan banyak pihak dengan pandangan, tujuan dan perasaan yang berbeda atau bahkan bertolak belakang. Dengan menggunakan “*as*” *performance* sebagai alat, seseorang dapat melihat ke dalam dan memahami makna sebenarnya dari sebuah *performance*... “*is*” *performance* merujuk kepada hal yang lebih pasti, dibatasi dan ditandai oleh konteks, aturan, penggunaan dan tradisi.

Mengacu pendapat tersebut, “*as*” *performance* berarti melihat ritual-ritual tersebut sebagai sebuah proses yang terus berjalan dan berubah serta terjadi karena interaksi dari berbagai pihak dan sebagai kegiatan yang berada dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan serta bagaimana makna tercipta dari hubungan antara lingkungan dan ritual.

Penjelasan mengenai “*is*” *performance* mengimplikasikan penekanan pada aspek bentuk sebuah *event* atau aktivitas. Konteks, aturan, ataupun tradisi menentukan bentuk wadag sebuah *performance* sehingga untuk memahaminya dapat digunakan pengamatan unsur drama yang membentuknya. Untuk menjelaskan performativitas sebagai sebuah kata yang berkonotasi mengerjakan sesuatu, maka pembahasan mengenai “*is*” *performance* menjelaskan ritual sebagai ekspresivitas, dan “*as*” *performance* memperlihatkan bagaimana ritual sebagai proses *liminal*.

2. Pendekatan Semiotika

Untuk melihat fungsi ritual diperlukan pemahaman mengenai konsep *liminalitas* dan *komunitas* sebagaimana disampaikan oleh Victor Turner bahwa dalam fase *liminal*, terjadi peningkatan kesadaran diri manusia yang dilanjutkan dengan

refleksi (Winangun, 1990: 31-61). Untuk memaknai performativitas yang terdapat dalam rangkaian ritual, dapat dijelaskan dengan pendekatan semiotika. Marco de Marinis menyatakan bahwa sebuah pertunjukan memiliki entitas yang berlapis atau *multilayered entities* (Marinis, 1993: 1-57). Berbagai lapisan yang ada dalam rangkaian ritual tersebut merupakan tanda yang penting untuk dimaknai, baik secara ikonik, simbolik maupun indeksikal (Dharmojo, 2006: 45).

3. Makna Performativitas Ritual

Membahas makna sebuah tanda sangat erat kaitannya dengan semiotika sebagai ilmu yang membicarakan pengertian mengenai tanda, cara kerja, dan penggunaannya (Sahid, 2004: 1-2). Pierce menjelaskan pola hubungan segitiga (triadik) tanda dengan maknanya melalui apa yang disebutnya sebagai representamen (*representament*) atau *ground*, objek (*object*) dan interpretan (*interpretant*). Dapat pula disimpulkan bahwa signifikansi sebuah teori atau model terletak pada efek praktis penerapannya. Pendekatan ini disebut pendekatan pragmatis (Danesi, 2010: 37). Pierce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga, yaitu ikon, indeks, dan simbol.

Pada umumnya, tanda merupakan sebuah alat yang secara sengaja dipergunakan oleh individu atau sekelompok individu untuk menyampaikan pesan pada individu atau sekelompok individu lain. Tetapi kadangkala ada juga “makna” yang dipahami oleh individu meski tidak ada kesengajaan sebuah tanda dikirimkan. Tanda-tanda tersebut tidak diciptakan secara sadar, tetapi dibaca sebagai tanda oleh orang lain. Umberto Eco menyebutnya sebagai *natural sign* (Esslin, 1987: 44).

4. Tanda Dalam Ritual

Performance merupakan ikon karena menggambarkan masyarakat pendukungnya, terbentuk dari ikon, indeks ataupun simbol. Marco de Marinis menyatakan bahwa sebuah pertunjukan (*performance*) memiliki entitas yang berlapis atau *multilayered*

entities (Marinis, 1993: 1-56). Lapisan-lapisan tersebut muncul dari konstruksi sosial yang melingkupi *performance* beserta unsur pembentuknya. Sebuah tanda yang sama dalam sebuah *performance* dapat memiliki perbedaan makna yang berbeda berdasar pada lapisan-lapisan dimana tanda tersebut diletakkan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan dari ikon menjadi indeks ataupun simbol serta sebaliknya, ataupun perubahan makna dari tanda yang bersangkutan.

Sebagai sebuah kesatuan, *performance* terbentuk dari berbagai macam unsur yang masing-masing memiliki makna beragam dan kemudian menyatu untuk membentuk makna lebih besar dan kadangkala berbeda dengan makna unsur pembuatnya. Apabila unsur ritual-ritual tersebut dijabarkan, maka akan didapati tanda-tanda dalam kategori yang berbeda. Jika upacara secara keseluruhan merupakan ikon, maka benda-benda dan tindakan-tindakan, pada umumnya merupakan simbol. Hal ini tidak dapat dihindari karena sebagian besar benda dan tindakan yang terdapat dalam konteks ritual maknanya hanya diketahui oleh para pelaku ritual. Karena ketika tidak berada dalam konteks ritual, tanda-tanda tersebut memiliki makna berbeda.

Untuk memahami sistem tanda menurut konsep semiotika Pierce berupa ikon, indeks, dan simbol, terlebih dahulu beragam unsur ritual-ritual diklasifikasikan dengan menggunakan klasifikasi sistem tanda *performance* menurut Tadeusz Kozwan (Savona, 1994: 105). Oleh karena itu agar dapat diterapkan pada ritual perlu dilakukan beberapa penyesuaian. Kozwan membagi menjadi dua system tanda utama dalam *performance* berupa tanda auditif (*auditive signs*) dan tanda visual (*visual signs*). Kerangka ritual sebagai bentuk konstruksi sosial sangat menentukan munculnya makna baru. Hal tersebut terlihat dari makna berbagai komponen ritual.

C. Penutup

Performance studies melakukan analisis terhadap *performance* sebagai konsep pengorganisasian untuk mempelajari

tingkah laku dalam cakupan yang luas serta tidak memberikan batasan terhadap bidang kajian, baik dalam *terms* ataupun *medium*, maupun pembatasan terhadap pendekatan yang dipergunakan. *Performance studies* merupakan disiplin yang memungkinkan pengkajian terhadap suatu aktivitas dengan mempergunakan pendekatan dari berbagai macam teori. Pembahasan utama *performances studies* adalah aspek performativitas sebuah *performance*. Penjelasan mengenai ekspresivitas merujuk pada bentuk fisik *calendrical ritus*.

Analisis ritual terhadap performativitas dan ekspresivitas terdapat pada pembahasan mengenai "is" dan "as" *performance*. Ritual dalam konteks "is" *performance* dibatasi oleh kaidah-kaidah yang terkait dengan aspek kesejarahan dan konteks sosial, aturan, daya guna dan tradisi sedangkan ritual dalam konteks "as" *performance* dipahami sebagai proses yang terus berjalan dan berubah serta terjadi karena interaksi dari berbagai pihak yang berada dalam tatanan masyarakat secara keseluruhan.

Fase *liminal* membentuk sebuah komunitas, sebuah bentuk masyarakat yang tidak memiliki struktur tegas dan mereka berada pada keadaan setara di depan pemimpin upacara. Dari berbagai sudut pandang tersebut di atas, dapat dilihat bahwa semuanya mengarah kepada kenyataan bahwa ritual-ritual merupakan sebuah bentuk *performace* yang memiliki fungsi untuk menjalin solidaritas serta merupakan sebuah tanda dan penandanya dalam bentuk ikon, indeks, ataupun simbol. Sebuah *performance* memiliki entitas yang berlapis, dimana tiap lapisan memiliki makna yang berbeda tergantung pada konstruksi sosial yang melingkupinya.

Daftar Pustaka

- Bial, Henri, ed. *The Performance Studies Reader, Second Edition*. New York: Routledge, 2010.
- Carlson, Marvin. *Performance, a Critical Introduction*. London and New York: Routledge. 1998.

- De Marinis, Marco. *The Semiotics of Performance*, terj. Aine O'Heady, Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press. 1993.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka. 2005
- Geertz, Clifford. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology*. New York: Basic Book. 1983.
- , *Santri, Abangan, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. Ahmad Mahasin, Jakarta: Pustaka Jaya. 1989.
- Grimes, Ronald L. "Performance" dalam *Theorizing Ritual*, Jens Kreinath, Jan Snoek dan Michael Stausberg, ed. 2006.
- Holt, Claire. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*, terj. R.M. Soedarsono, Bandung: MSPI. 2000.
- Kayam, Umar. "Nilai-Nilai Tradisi, Dan Teater Kontemporer Kita" dalam *Teater Indonesia; Konsep, Sejarah, Problema*. Ed. Tommy F Awuy. Jakarta: DKJ. 1999.
- Nöth, Winfried. *Semiotika* terj. Dharmojo dkk, Surabaya: Airlangga University Press. 2006.
- Sahid, Nur. *Semiotika Teater*, Yogyakarta: BP ISI, 2004.
- Schechner, Richard. *Environmental Theater*, New York and London: Applause Book. 1994.
- , *The Future of Ritual*, London: Routledge. 1995.
- , *Performance Studies, An Introduction*, New York and London: Routledge. 2006.
- , *Performance Theory*, London and New York: Routledge. 2007.
- , Willa Appel, ed. *By Means of Performance*, Cambridge, Melbourne, and New York: Cambridge University Press. 2001.
- Sumardjo, Jakob, *Filsafat Seni*, Bandung: Penerbit ITB. 2000.
- Turino, Thomas. *Music as Social Life; The Politics of Participation*. 2008.
- , *The Anthropology of Performance*, New York: PAJ. 1988.